

ANALISIS PENERAPAN KARAKTER DISIPLIN POSITIF SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Dwi Enik Nuzul Chodariyah¹, Berliana Henu Cahyani²,
Banun Havifah Cahyo Khosiyono³, Ana Fitrotun Nisa⁴

¹ SDN Muntilan, Magelang,

^{1,2,3,4}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta,

¹dwichodariyah58@guru.sd.belajar.id, ²berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id,

³banun@ustjogja.ac.id, ⁴ana.fitrotun@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

Students are one of the nation's assets, because they will become the next generation to replace the older generation. To be a good and qualified next generation, you need to have good and correct character. Good character will grow if there are good habits too. Good habits can be applied in the school environment as a place to study. So that good habits can be realized, teachers and schools should apply positive discipline to students. Looking at cases of violence by teachers for disciplinary reasons, it is hoped that this research will provide a new picture of discipline patterns that do not use violence. This research aims to analyze the application of positive disciplinary character to first grade students. The type of research used is descriptive qualitative. The research subjects were grade 1 students at SDN Muntilan. The data collection techniques for this research are observation, interviews and documentation. Researchers made observations from August to November, and conducted interviews with research subjects. The data was processed using the positive discipline theory of analysis from the researcher. Researchers tested whether the implementation could be well received by students or not, researchers distributed questionnaires to see responses from class 1B students. The researcher asked questions about "Have students complied with the applicable regulations?" as many as 90% answered that they had complied. 10% have not, the researchers looked at the results of observations and interviews with research subjects, seeing that there were factors within the students that made them unable to obey the rules. The data obtained for students who were able to comply with the regulations showed more than 50%. So it can be concluded that the implementation carried out by grade 1 teachers is able to help students have a disciplined attitude.

Keywords: character, positive discipline, 1st grade elementary school student

ABSTRAK

Siswa adalah salah satu aset bangsa, karena nantinya akan menjadi generasi penerus menggantikan generasi yang sudah tua. Untuk bisa menjadi generasi

penerus yang baik dan berkualitas, maka perlu memiliki karakter yang baik dan benar. Karakter yang baik itu akan tumbuh apabila ada kebiasaan yang baik pula. Kebiasaan yang baik bisa diterapkan di lingkungan sekolah sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Agar kebiasaan yang baik itu bisa terwujud hendaknya guru dan pihak sekolah menerapkan disiplin positif bagi siswa. Melihat kasus kekerasan oleh guru dengan alasan disiplin, diharapkan penelitian ini memberi gambaran baru akan pola disiplin yang tidak menggunakan kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan karakter disiplin positif pada siswa kelas satu. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah siswa kelas 1 SDN Muntilan. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terhitung dari bulan Agustus hingga bulan November, dan melakukan wawancara kepada subjek penelitian. Data tersebut diolah dengan menggunakan teori disiplin positif analisis dari peneliti. Peneliti menguji apakah penerapan dapat diterima oleh murid dengan baik atau tidak, peneliti membagikan kuisioner untuk melihat respon dari murid kelas 1B. Peneliti memberi pertanyaan mengenai "Apakah murid sudah mentaati peraturan yang berlaku?" sebanyak 90% menjawab sudah mentaati. 10% belum, peneliti melihat hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, melihat ada faktor dari diri murid yang membuat murid belum bisa mentaati peraturan. Perolehan data murid yang mampu mentaati peraturan menunjukkan lebih dari 50%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan yang dilakukan guru kelas 1 mampu menolong murid memiliki sikap disiplin.

Kata Kunci: *karakter, disiplin positif, siswa kelas 1 sekolah dasar*

A. Pendahuluan

Siswa kelas 1 Sekolah Dasar ada di masa transisi PAUD-SD. Di masa itu banyak anak yang masih terbawa dengan situasi di TK/pra sekolah. Hal itu tentu saja berdampak pada pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, juga pada kebiasaan siswa di sekolah. Misal, banyak siswa yang tidak tertib saat masuk atau keluar kelas. Dengan situasi tersebut maka perlu penanganan lebih lanjut oleh pihak sekolah terutama guru

kelas satu. Pembelajaran di kelas akan berjalan dengan baik apabila ada penerapan karakter yang baik yaitu berupa disiplin positif pada siswa.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (KBBI). Karakter bisa terbentuk dengan kebiasaan. Kebiasaan yang baik akan bisa membentuk pribadi siswa yang baik pula. Untuk bisa membentuk

kebiasaan yang baik pada siswa perlunya peraturan yang harus ditaati. Peraturan itu berupa penerapan disiplin positif pada siswa. Tentu saja penerapan disiplin yang sesuai dengan siswa kelas 1 Sekolah Dasar.

KPAI (Komisi Perlindungan Anak dan Ibu) berupaya menekan kasus kekerasan dengan membuat program sekolah ramah anak. Program KPAI tersebut merupakan model pembelajaran yang bertujuan memastikan siswa dapat belajar dengan aman dan nyaman baik secara fisik dan psikis. Menurut Febriandari (2017) definisi disiplin positif adalah metode yang menekan perilaku kekerasan dalam mendisiplinkan siswa. Dalam mendisiplinkan siswa jenjang SD diperlukan metode yang tidak menggunakan kekerasan dan memunculkan nilai karakter yang baik untuk bekal anak ketika anak beranjak dewasa (Febriandari, 2017). Pentingnya penerapan menerapkan disiplin positif diharapkan akan menumbuhkan generasi yang berkarakter.

Perilaku tidak disiplin dapat terjadi akibat dari penerapan disiplin yang digunakan kurang efektif. Guru

memiliki peran penting dalam mendidik, memotivasi, menolong dan mengarahkan murid untuk bertanggung jawab atas dirinya (Shabir, 2015). Dalam penerapan disiplin ada berbagai cara. Salah satu penerapan disiplin adalah disiplin negatif atau corporal punishment. Corporal punishment merupakan bagian dari pembelajaran yang dianggap efektif dan praktis dalam menuntut kepatuhan murid (Windari, 2015). Pada tahun 1979, Swedia mengupayakan agar sistem ini dihapuskan. Orang-orang melihat bahwa sistem corporal punishment ini mengakibatkan hal negatif pada perkembangan anak mulai dari luka fisik hingga keterbelakangan mental anak. Sejak saat itu, guru dipercayakan untuk mendidik murid dalam aspek kognitif dan rohani (Windari, 2015)

Penerapan disiplin pada murid kelas satu perlu menggunakan strategi yang sesuai dengan perkembangan psikologis, kognitif, fisik, dan bahasa untuk anak SD kelas satu dengan usia 6 hingga 7 tahun. Menurut teori Piaget (1970, as cited in Gunarsa, 2012, p. 154) SD kelas 1 termasuk dalam kategori masa pra- operasional. Anak-anak

pada kategori ini menggunakan objek visual untuk dapat memahami lingkungan dengan kata-kata (Pratiwi, 2017) sehingga apa yang murid lihat dari guru, itu yang akan ditiru (Shihab, 2017).

Pada masa pra-operasional, setiap stimulus atau didikan yang diberikan mendorong murid mampu melakukan adaptasi yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan secara berkelanjutan (Purnamasari, 2020). Dengan demikian penting bagi pendidik memberikan stimulus yang positif yang membangun dalam penerapan disiplin.

2. Landasan Teori

2.1. Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti "to engrave". Kata "to engrave" itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah "karakter" dalam bahasa Inggris (character) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. (Suyadi, 2013: 5).

Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (Suyadi, 2013: 5). Karakter menurut Thomas Lickona (Yaumi, 2014: 7) yaitu character as "knowing the good, desiring the good, and going the good (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik). Karakter menurut Alwisol (Suwito, 2008: 27) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Pengertian karakter menurut Hasanah (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2010: 232) merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku.

Karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya (Hidatattullah, 2010:13). Seorang filsuf Yunani

bernama Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Secara umum menurut Doni Koesoema A. (2010:79) karakter dapat didefinisikan sebagai unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter jika dipandang dari sudut behaviorial yang menekankan unsur kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir.

Secara mendasar dalam kehidupan sehari-hari adanya pengklasifikasian karakter ke dalam dua jenis, yaitu karakter baik dan karakter buruk. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter atau sifat bawaan berkaitan erat dengan kepribadian (personality) dalam diri seseorang.

2.2. Disiplin Positif

Disiplin positif menurut Jane Nelsen, Lynn Lott, dan Stephen Glenn (2006; as cited in Burden, 2013), meliputi sebuah kebaikan, sikap hormat, ketegasan, dan sebuah dukungan. Dalam proses disiplin positif ini menggunakan 6 pendekatan sebagai berikut. Pendekatan pertama yakni menggunakan konsekuensi yang logis dan alami yang menjadi cara untuk memenangkan hati murid. Guru

perlu memberikan konsekuensi yang logis dan alami. Perbedaan dari konsekuensi logis dan alami adalah konsekuensi logis merupakan konsekuensi yang sudah ditetapkan oleh guru. Sebaliknya, konsekuensi alami adalah akibat langsung yang dialami murid setelah melakukan sesuatu yang salah. Konsekuensi ini tidak berasal dari guru, namun guru berperan memberikan pengertian pada murid.

Jane Nelsen (2006; as cited in Burden, 2013) merangkum konsekuensi logis menjadi 3R. (1) Related to the behavior yang berarti pemberian konsekuensi harus berkaitan dengan perilaku yang menyimpang. Contohnya: Murid bermain pensil saat guru menjelaskan akibatnya murid tidak mendengarkan pembelajaran. Konsekuensi yang diberikan adalah guru mengambil pensil tersebut dan bukan menghukum murid berdiri di depan kelas. (2) Respectful towards the child and not involve shame or blame. Artinya, dalam pemberian konsekuensi, guru tetap menghormati murid dan tidak memalukan murid. Contoh: Murid tidak mengerjakan PR, guru bisa mengatakan "kalau tidak

mengerjakan PR dan mengumpulkan hari ini, apa yang harus kamu lakukan?”. Dengan demikian guru tidak memberi label pada murid alih-alih mengatakan hal yang memalukan murid. (3) Reasonable in both child's and parent's perspective. Artinya, pemberian konsekuensi diikuti dengan penjelasan dari sudut pandang murid dan guru. Contoh: Murid selama proses mengerjakan tugas bersama di kelas bermain sendiri sehingga tugas tidak selesai sebelum istirahat. Guru memberi pengertian “Kamu tadi tidak mengerjakan tugas bersama, jadi waktu istirahat kamu pakai untuk mengerjakan tugas yang belum terselesaikan.” Hal itu terjadi atas kesepakatan antara murid dan guru. Selanjutnya masih dari Jane Nelsen (2006; as cited in Burden, 2013), pendekatan kedua adalah memahami bahwa murid memiliki 4 tujuan dari perilaku tidak taat. Istilah “murid nakal itu biasanya butuh perhatian lebih” bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Dalam pendekatan ini dijelaskan alasan murid melakukan hal yang menyimpang, dan bagaimana guru menanggapi dengan 4 cara yakni, mencari perhatian, menggunakan

mengadakan pembalasan, dan sikap ketidakmampuan.

a. Mencari perhatian. Murid belum bisa mengenali dan mengungkapkan perasaannya. Sehingga perilaku yang ditunjukkan mengganggu kegiatan orang disekitarnya.

b. Menggunakan kekuatan. Murid dengan sengaja melakukan sesuatu yang membuat guru marah.

c. Mengadakan pembalasan. Murid yang merasa tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan akan bertindak lebih parah.

d. Sikap ketidakmampuan. Murid menunjukkan sikap tidak mampu untuk menggiring guru memiliki simpati pada murid.

Pendekatan ketiga, menggunakan kebaikan dan ketegasan di waktu yang bersamaan ketika menghadapi sikap ketidaktaatan murid (Nelsen, 2006; as cited in Burden, 2013). Pengertian tegas dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah jelas dan terang benar. Disiplin positif dengan menggunakan ketegasan berarti, guru memberi kejelasan dan bersifat membenarkan. Tegas diperlukan bagi murid yang belum menganggap peraturan adalah hal yang penting dan baik bagi dirinya. Pendekatan ini

menyampaikan bahwa penting untuk memiliki komunikasi yang baik dan tegas dalam penerapan disiplin positif. Kebaikan menunjukkan kasih sayang antara relasi guru dan murid. Ketegasan disini berbeda dengan kemarahan yang diungkapkan. Kemarahan adalah ungkapan emosi marah dan tidak memiliki tujuan mendidik. Ketegasan adalah ungkapan tegas tidak dengan teriak, melainkan emosi tenang dan memiliki tujuan.

Selanjutnya pendekatan keempat, mengizinkan murid dan guru memiliki relasi yang saling menghormati dan membangun (Nelsen, 2006; as cited in Burden, 2013). Tujuan pendekatan ini mengajak gurumenjadi model bagi murid. Guru yang memiliki relasi dengan murid, menjadikan murid merasa nyaman dan timbul kepercayaan.

Pendekatan kelima, mengembangkan pertemuan orangtua dengan murid untuk mendukung efektifitas penanganan sikap ketidaktaatan (Nelsen, 2006; as cited in Burden, 2013). Orangtua memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Pertemuan guru dan orangtua dinilai efektif dalam menjaga penerapan disiplin dapat

terjadi di rumah. Terakhir, pendekatan keenam, menggunakan dorongan yang menginspirasi murid untuk mengoreksi diri sendiri (Nelsen, 2006; as cited in Burden, 2013). Pendekatan ini untuk berani mengambil resiko. Sementara dorongan merupakan upaya yang fokus pada apresiasi dan mengembangkan usaha atau perbuatan murid. Contoh kalimat dorongan adalah “coba lihat nilai rapormu. Itu menunjukkan seberapa keras hasil usahamu”.

2.3 Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Ditinjau dari perkembangan bahasa anak usia 6 tahun, anak memiliki kemampuan meniru apa yang mereka lihat (Shihab, 2017). Teori perkembangan kognitif oleh Piaget (n.d) menyatakan bahwa anak pada rentang usia 2-7 tahun melakukan suatu perilaku dari hasil meniru orang di sekitarnya (Gunarsa, 2011, p. 154.). Jika guru menerapkan kedisiplinan dengan menggunakan kekerasan, maka anak akan menirukan hal tersebut pada orang lain. Hal ini akan menjadi masalah bila guru tidak memberi teladan yang benar mengingat guru masih dianggap sebagai sumber terpercaya dan panutan bagi siswa. Dalam

bukunya, Gunarsa (2011, p. 62) mengatakan bahwa penting bagi anak untuk mendapatkan dasar yang tepat.

Dasar yang tepat ini bertujuan ketika anak beranjak dewasa, anak tidak mengalami gangguan secara emosi atau gangguan kognitif. Kebutuhan yang penting dalam masa perkembangan anak yaitu kasih sayang. Ketika anak tidak mencukupi kebutuhan tersebut, anak akan gagal dalam mempercayai orang lain dan berimbas pada kehidupan sosialnya (Gunarsa, 2011). Formative years atau 5 tahun pertama adalah masa emas anak. Masa yang tepat memberikan rangsangan positif dalam segala aspek hidupnya. Anak yang sudah mendapat rangsangan positif untuk bekal dirinya, di kemudian hari anak mampu meningkatkan dan mengembangkan fungsi dari kepribadiannya (Gunarsa, 2011). Pemberian rangsangan positif oleh lingkungan dapat menjadi pengalaman bagi anak. Hal ini diperoleh melalui proses belajar yang meliputi proses pengamatan, latihan, dan pengulangan (Gunarsa, 2011, p. 120). Albert Bandura (n.d) menekankan pentingnya proses peniruan dalam kehidupan anak

sehingga orangtua dan pendidik diharuskan menjadi contoh yang tepat. Ketika orangtua dan pendidik mampu mencontohkan yang tepat, anak dapat melihat standar baik dan tepat itu seperti apa.

B. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji apa penyebab siswa kurang berdisiplin dan bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut.. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan pada kondisi alamiah dimana langsung ke sumber data dan peneliti, lalu penulisan data dan faktanya akan dikumpulkan dalam bentuk kata ataupun gambar dari pada angka (Albi anggito dan Johan Setiawan, 2018).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara , observasi dan hasil quesioner. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa kelas 1. Target informasi yang ingin dicapai dari wawancara ini adalah deskripsi lisan tentang penerapan disiplin positif yang digunakan guru saat proses pembelajaran di kelas

dan di luar kelas. Penelitian ini menyampaikan penerapan disiplin secara positif yang dituangkan dalam bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif menyajikan fenomena yang dialami peneliti. Fenomena meliputi perilaku, motivasi dan sudut pandang. Penelitian ini menunjukkan makna dari penerapan disiplin positif yang ada di Sekolah Dasar Negeri Muntilan. Observasi dilakukan kepada guru dan siswa. Proses observasi menjelaskan faktor yang mendukung penerapan disiplin positif, aktivitas apa yang penting dalam menerapkan disiplin positif.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1B SDN Muntilan dan guru kelas 1 B sebagai informan penelitian. Informan penelitian membantu mengkonfirmasi kebenaran data dari subjek penelitian.

3.3 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode observasi di sekolah, wawancara dengan subjek dan informan penelitian, serta membuat kuisisioner untuk melihat

respon murid kelas I B terhadap penerapan disiplin yang diterapkan oleh guru kelas IB.

C. Hasil dan Pembahasan

Peneliti memaparkan data mengenai penerapan disiplin positif yang dilakukan oleh guru di dalam maupun di luar kelas. Data ini meliputi cara membuat peraturan/tata tertib, kerja sama dengan berbagai pihak, konsekuensi dari pelanggaran penerapan disiplin positif, dan respon siswa terhadap penerapan disiplin positif yang diterapkan.

4.1. Cara Membuat Kesepakatan Kelas Bersama Siswa

Saat anak diberi peraturan yang tidak sesuai dengan hatinya, biasanya akan menolak. Bahkan dalam hatinya timbul rasa tidak bisa bebas atau merasa terkekang. Namun saat anak diberi kebebasan untuk menentukan sendiri peraturan untuk mendisiplinkan dirinya sendiri, maka siswa akan cenderung menjadi bagian dari itu. Siswa Kelas 1B terdiri dari 27 siswa. Sebelum membuat kesepakatan kelas, guru bertanya kepada siswa, "Apakah selama ini kelas kita sudah cukup tertib?". Sebagian besar siswa menjawab belum. "Apakah perlu

adanya disiplin yang diterapkan?”. Semua siswa menjawab perlu. Cara membuat kesepakatan dengan siswa adalah sebagai berikut :

- a. Siswa diminta menulis peraturan yang diinginkan di kertas stiky note.
- b. Setiap siswa diminta untuk menulis satu peraturan.
- c. Kertas yang sudah ditulisi peraturan kemudian ditempel oleh anak satu persatu di lembar kertas asturo yang dipasang di papan tulis.
- d. Siswa dan guru membaca bersama-sama isi peraturan yang sudah dibuat.
- e. Apabila ada kesamaan isi peraturan, maka yang pakai hanya satu saja.
- f. Setelah semua peraturan ditempel, kemudian isi peraturan tentang disiplin positif ditempel di dinding kelas.

Tabel Kesepakatan Kelas Bersama Siswa

No	Peraturan	Jumlah Siswa	Persentase
----	-----------	--------------	------------

1.	Tidak boleh berjalan-jalan di kelas	5	18,5 %
2.	Tidak boleh teriak-teriak di kelas	4	14,8 %
3.	Tidak boleh terlambat sampai di sekolah	3	11,1 %
4.	Berbaris yang rapi sebelum masuk kelas	2	7,4 %
5.	Tidak boleh berbicara saat guru menjelaskan	2	7,4 %
6.	Memperhatikan penjelasan guru	3	11,1 %
7.	Berbicara yang sopan	1	3,7 %
8.	Tidak boleh menyontek	2	7,4 %
9.	Tidak boleh berkelahi	1	3,7 %
10	Menjaga kebersihan kelas	4	14,8 %

4.2. Kerja Sama Dengan Berbagai Pihak

Selain membuat kesepakatan dengan siswa. Guru juga melibatkan wali murid untuk membuat penerapan disiplin positif di kelas. Melalui grup WA, wali murid dilibatkan untuk mengirimkan peraturan kelas. Berikut ini adalah tabel kesepakatan peraturan kelas dengan wali murid.

Tabel Kesepakatan Kelas Dengan Wali Murid

No	Peraturan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tidak boleh makan di kelas saat pelajaran	5	18,5 %
2.	Tidak boleh lari-lari di dalam kelas	4	14,8 %
3.	Bicara bergantian	3	11,1 %
4.	Berkata jujur	2	7,4 %
5.	Tidak	2	7,4 %

	boleh nakal dengan teman		
6.	Tidak boleh menghina teman	3	11,1 %
7.	Budaya antri	1	3,7 %
8.	Rukun dengan teman	4	14,8 %
9.	Tidak boleh membuang sampah di kelas	1	3,7 %
10	Tidak boleh berdiri di kelas saat pelajaran	2	7,4 %

Selain dengan wali murid pihak yang dilibatkan dalam membuat disiplin positif dengan siswa yaitu kepala sekolah dan rekan guru.

4.3. Konsekuensi dari Pelanggaran Penerapan Disiplin Positif

Saat siswa, guru dan orang tua siswa membuat kesepakatan

penerapan disiplin positif, setelah itu tentu ada konsekuensi apabila ada yang melanggar. Ada yang mendapatkan marah dari guru apabila ada siswa yang melanggar disiplin yang sudah diterapkan. Namun cara ini tidak efektif, karena hal ini akan berakibat siswa takut pada guru. Selain itu hubungan antara siswa dan guru tidak bisa berjalan harmonis. Mereka patuh saat guru ada, namun bisa jadi tidak patuh saat guru tidak ada di dalam kelas.

Untuk konsekuensi seperti memberi hukuman pada siswa sering tidak mendidik. Misal dengan berdiri di depan kelas selama 30 menit. Anak akan menghabiskan waktu yang sia-sia. Selain malu dengan teman, juga anak akan kecapekan. Apalagi itu diterapkan di kelas 1 SD.

Guru menerapkan disiplin positif dengan menggunakan ketegasan, dapat dilihat pada contoh berikut. “coba kalian (murid) bayangkan deh kalo kalian (murid) habis main ga diberesin setelah recess, trus waktu pelajaran gimana?” (Bunga., personal communication, October 27, 2020). Guru mencoba memberikan gambaran pada murid apabila murid tidak mau mentaati peraturan. Guru tegas memberitahu bahwa

membersihkan lingkungan itu penting dan lingkungan yang tidak bersih dapat melukai diri sendiri. Guru tegas meminta murid membereskan lingkungannya berdasarkan peraturan yang telah dibuat “we keep our place clean and neat”.

Guru memberikan ketegasan disertai dengan alasan. Pentingnya menyertakan pengertian, membuat murid berpikir secara logis. Ketegasan yang diberikan tidak memberi kesan murid salah, dan guru selalu benar. Percakapan guru kepada murid berkaitan dengan alasan mengapa perlu mentaati peraturan. “kita (guru) harus kasi tahu juga apa sih manfaatnya misal kita datang tepat waktu, ya kamu (murid) tidak akan tertinggal, seperti itu). (Informan., personal communication, October 28, 2020).

Guru memberi ketegasan kepada murid didukung dengan memberi pengertian kepada orangtua. Informasi dan peraturan yang telah ditetapkan, perlu diperhatikan murid dan orangtua. Guru menekankan bahwa peraturan dibuat untuk kebaikan murid. Komunikasi yang dilakukan guru pada orangtua, diharapkan orangtua mengerti dan mendukung proses

pembentukan karakter disiplin bagi murid. Guru melakukan proses penerapan disiplin positif ini dengan pengertian bahwa murid tidak bisa ditegur di depan kelas dan di depan teman-temannya.

4.4. Respon Siswa, Orang Tua, Kepala Sekolah Serta Guru Lain Terhadap Penerapan Disiplin Positif

Setiap orang tentu lebih suka jika dibebaskan. Namun apa jadinya jika suatu lembaga tanpa adanya aturan. Tentu akan semrawut dan bertindak seenaknya sendiri. Dari 27 siswa semua menginginkan adanya penerapan disiplin di kelas. Begitu pula dengan orang tua murid, mereka semua menginginkan suasana pembelajaran yang kondusif, berjalan lancar dan bisa menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Harapan semua orang tua adalah putra dan putrinya menjadi pribadi yang berkarakter baik, berprestasi, mandiri dan bisa bermanfaat untuk orang lain. Respon yang positif dari semua pihak menjadikan penerapan disiplin positif bisa berjalan sesuai harapan.

D. Kesimpulan

Suasana kelas yang kurang kondusif, pembelajaran yang tidak

berjalan lancar, siswa masih terbawa dengan suasana kelas di TK (pra sekolah) maka diperlukan adanya penerapan disiplin positif bagi siswa kelas 1 Sekolah Dasar di SD Negeri Muntilan. Dengan penerapan disiplin positif diharapkan suasana kelas menjadi kondusif, pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Dalam membuat kesepakatan kelas yang berisi disiplin positif bagi siswa kelas 1 melibatkan siswa, orang tua siswa, kepala sekolah serta guru. Respon dari semua pihak menyambut baik penerapan disiplin positif di kelas 1 SD. Atas kerjasama dari semua pihak maka penerapan disiplin positif bisa berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Michael Huberman, dan Matthew B. Miles. (2014). Analisis data kualitatif. (Terjemahan Tjejep Rohidi). Jakarta : UI Press.
- Wijaya, D, R. (2015). *Disiplin positif dalam pengasuhan dan pendidikan*. Bandung, Indonesia.
- Solehudin, S., & Rochmiyati, S. (2023). Differentiated learning through the PBL model to improve Indonesian language learning outcomes for elementary school

- students. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, 7(2), 99–105. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v7i2.8637>
- Putri, A. W. D., & Setiyawati, E.(2023). The Effect of Picture and Picture Interactive Model to Increase Student’s Learning Motivation in Elementary Science Learning. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1097-1108.
- RAMADHIANTI, Medina; OKTAVIANI, Maya; FAESAL, Muhammad. ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER “JUARA”. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 49-61, may 2023. ISSN 2655-8769. Available at: <<https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/542>>. Date accessed: 29 sep. 2023. doi:<http://dx.doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.01.4>.
- AYU, Philia Candra Sekar; DIRGANTORO, Kurnia Putri Sepdikasari. GURU SEBAGAI TELADAN DALAM
- MENUMBUHKAN TOLERANSI MURID DI KELAS. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 62-80, may 2023. ISSN 2655-8769. Available at: <<https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/345>>. Date accessed: 29 sep. 2023. doi:<http://dx.doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.01.5>
- Khoiriyah, K., Ni’mah, M., & Herwati, H. (2023). Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” Karya Muhammad Quraish Shihab. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 76–89. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.833>
- RAHMAH, Cut Nandia; JAMIN, Hanifuddin; ABIDAH, Abidah. Pendidikan Karakter Siswa dalam Meningkatkan Kesadaran Kebersihan Lingkungan di MIN 3 Aceh Barat. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 73-88, june 2023. ISSN 2580-362X. Available at: <<http://journal.iaincurup.ac.id/index>

.php/JPD/article/view/6717>. Date
accessed: 29 sep. 2023.
doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v7i1.6717>.

Setiadi, N., Purwanti, P., Widiatmoko,
A., & Agung Yuwono Putro, A.
Peran guru kelas dan orang tua
pada sekolah ramah anak untuk
mencegah dan mengatasi
perundungan. *Taman Cendekia:
Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(01).
<https://doi.org/10.30738/tc.v7i01>.

Erika, E., Lukas, L., Debi, P. D.,
Kosdamika, Y. C., & Rijaya, R.
(2023). PROFESIONALITAS
GURU SEKOLAH DASAR ATAS
HUKUMAN DAN HADIAH: STUDI
KASUS DI SEKOLAH DASAR
NEGERI. *SITTAH: Journal of
Primary Education*, 4(1), 61–72.
<https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1>.
953

Wegener, D. T., & Petty, R. E. (1994).
Mood management across
affective states: The hedonic
contingency hypothesis. *Journal of
Personality and Social Psychology*,
66, 1034-1048.